
Memupuk Jiwa Kreatif dan Inovatif dalam Kewirausahaan untuk Generasi Gen Z yang Lebih Baik

Mochamad Raka Putra Basarah¹, Edy Soesanto², Nazwa Maharani³.

Program Studi Teknik Perminyakan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, Jawa Barat

Email: 202210255003@mhs.ubharajaya.ac.id¹, Edysoesanto@dsn.ubharajaya.ac.id²,
202410255023@mhs.ubharajaya.ac.id³

Abstract : Higher education plays a crucial role in shaping young generations who not only possess strong academic knowledge but also strong character. In an era of globalization and advancing technology, the challenges faced by students are not limited to mastering academic material but also include their ability to interact with society empathetically and be sensitive to the social issues around them. Therefore, character development in higher education environments has become an urgent necessity that cannot be overlooked. Character development aims to instill moral values, ethics, and a sense of social responsibility in students. These values include integrity, compassion, cooperation, and a sense of responsibility toward the community. Character education involves not only academic aspects but also students' participation in activities that allow them to directly engage with society, such as community service, student organizations, and other social activities.

Keywords: Education, technology and globalization

Abstrak : Pendidikan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang mumpuni, tetapi juga karakter yang kuat. Dalam era globalisasi dan teknologi yang semakin maju, tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa bukan hanya terbatas pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat secara lebih empati dan peka terhadap isu-isu sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan karakter di lingkungan pendidikan tinggi menjadi kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan. Pengembangan karakter bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap tanggung jawab sosial dalam diri mahasiswa. Nilai-nilai ini meliputi integritas, kepedulian, kerjasama, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan aspek akademis, tetapi juga keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat, seperti pengabdian masyarakat, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan sosial lainnya.

Kata Kunci : Pendidikan, teknologi, globalisasi

1. PENDAHULUAN

Lahir di era digital, Generasi Z memiliki potensi luar biasa untuk menjadi penggerak inovasi dan pembangunan. Karakteristik unik seperti kreativitas tinggi dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi menjadi modal utama dalam dunia kewirausahaan. Namun, dalam menghadapi dinamika pasar global, mereka perlu terus mengasah kemampuan inovatifnya. Kewirausahaan, dalam konteks ini, tidak hanya terbatas pada aktivitas bisnis, melainkan juga mencakup upaya memberikan solusi atas permasalahan sosial. Oleh karena itu, pembudayaan jiwa kreatif dan inovatif sejak dini menjadi penting untuk membekali generasi muda, khususnya Gen Z, agar mampu berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan masyarakat.

Bayangkan jika seluruh potensi kreativitas dan inovasi generasi Z dapat disalurkan untuk memecahkan masalah-masalah dunia. Mulai dari isu lingkungan, kemiskinan, hingga kesenjangan sosial, semua dapat diatasi dengan solusi-solusi kreatif yang lahir dari pikiran-pikiran muda. Untuk mewujudkan visi tersebut, kita perlu memberikan ruang dan kesempatan

bagi generasi Z untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pembudayaan jiwa kewirausahaan sejak dini adalah investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat bagi generasi mendatang

Untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, kita membutuhkan kolaborasi lintas generasi. Generasi Z, dengan semangat inovasi dan kreativitasnya, dapat menjadi mitra yang strategis bagi generasi yang lebih tua. Dengan menggabungkan pengalaman dan kearifan generasi sebelumnya dengan semangat muda dan inovasi generasi Z, kita dapat menciptakan solusi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Generasi Z memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam era di mana teknologi dan informasi mudah diakses, sehingga mereka memiliki kecakapan teknologi yang tinggi dan terbiasa dengan perubahan yang cepat. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi tekanan dan tantangan yang unik, seperti kecemasan sosial, gangguan perhatian, dan rendahnya kemandirian. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi cara yang efektif dalam membentuk generasi muda yang mampu mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan (Busmala, 2021). Salah satu pendekatan yang dapat berperan penting dalam membentuk generasi muda yang mandiri dan kreatif adalah melalui edupreneurship. Edupreneurship menggabungkan konsep pendidikan dan kewirausahaan, di mana individu atau lembaga pendidikan bertindak sebagai pengusaha pendidikan yang inovatif dan memiliki tujuan yang kuat dalam menghasilkan perubahan positif dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan, inovasi, pemecahan masalah, dan kepercayaan diri (Cismaru, 2020).

Namun, meskipun edupreneurship menjanjikan banyak potensi positif, implementasinya masih terbatas. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan edupreneurship termasuk kurangnya pemahaman tentang konsep dan strategi edupreneurship, kurangnya kerjasama antara lembaga pendidikan dan industri, serta kurangnya dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali potensi edupreneurship dalam membentuk generasi muda yang mandiri dan kreatif, serta untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan implementasinya. Salah satu langkah yang perlu diambil adalah memberikan pendidikan yang memberikan motivasi dan semangat kepada pemuda (Sanjaya et al., 2021).

Secara harfiah, wira artinya utama, gagah, luhur, berani, teladan atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus menerus dalam mengelola sumber daya untuk

menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual untuk mendapatkan keuntungan. Jadi wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha.

Edupreneurship adalah sebuah konsep yang menggabungkan pendidikan dengan semangat kewirausahaan. Jika dalam bahasa Prancis, *edupreneurship* diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, maka dalam praktiknya, *edupreneurship* lebih dari sekadar mengajarkan teori bisnis. Konsep ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada peserta didik, membekali mereka dengan kemampuan untuk menciptakan inovasi, dan mendorong mereka untuk berani mengambil peluang. Menurut Kamus Oxford Project, *edupreneurship* lebih menekankan pada upaya lembaga pendidikan untuk meningkatkan inovasi dan keunggulan. Dalam implementasinya, *edupreneurship* melibatkan pelatihan yang menyajikan konsep-konsep kewirausahaan melalui contoh-contoh nyata dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar.

Kolaborasi antara berbagai pihak, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, industri, hingga masyarakat sipil, sangat penting untuk mewujudkan cita-cita melahirkan generasi wirausaha yang tangguh. Dengan bersinergi, kita dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya jiwa kewirausahaan dan memastikan bahwa potensi generasi muda dapat terwujud secara optimal.

evolusi Industri 4.0 telah membawa transformasi besar dalam dunia kerja. Otomatisasi dan digitalisasi yang masif telah mengubah cara kita memproduksi dan berbisnis. Di satu sisi, hal ini menciptakan tantangan baru bagi dunia kerja, seperti meningkatnya angka pengangguran. Di sisi lain, Revolusi Industri 4.0 juga membuka peluang besar bagi tumbuhnya wirausaha baru.

Teknologi digital yang semakin canggih memungkinkan siapa saja untuk memulai bisnis dengan modal yang relatif kecil. Platform-platform online seperti e-commerce, media sosial, dan marketplace telah menjadi sarana yang efektif untuk memasarkan produk dan jasa. Selain itu, munculnya berbagai jenis bisnis berbasis teknologi, seperti startup, juga mendorong pertumbuhan ekonomi.

Generasi Z, dengan kecakapan digital dan semangat inovasinya, merupakan aset berharga bagi masa depan bangsa. Membangun keterampilan kewirausahaan di kalangan mereka tidak hanya penting untuk pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong inovasi. Dengan mendukung generasi muda untuk memulai usaha sendiri, kita tidak hanya memberdayakan mereka secara individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

2. METODOLOGI

Metode menggunakan studi literatur dengan identifikasi matrik persamaan dan perbedaan, Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis pentingnya memupuk jiwa kreatif dan inovatif dalam kewirausahaan untuk generasi gen z yang lebih baik. Metodologi ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dalam lima tahun terakhir.

Tabel 1. Metodologi pada pengumpulan dan analisis data dari jurnal-jurnal ilmiah

No	judul	penulis	persamaan	perbedaan
1	“PROSPEK DIGITAL MARKETING UNTUK GENERASI MUDA DALAM BERWIRAUSAHA” (Alimuddin & Poddala, 2023)	Mariani Alimuddin, Dan Paramita Poddala (2023)	Mengajak masyarakat untuk menunjukkan empati dan rasa hormat terhadap sesama pengguna media sosial, serta menghentikan perilaku yang merendahkan atau menyakiti orang lain secara online.	Mengatasi cyberbullying memerlukan pendekatan praktis dan teknis, seperti regulasi hukum, edukasi teknologi, serta tindakan preventif di dunia maya yang lebih konkret dan langsung.
2	“PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BISNIS KOPI PADA GENERASI MILENIAL DAN GEN Z DI KOTA PALEMBANG” (Pohrel, 2024)	Vhika Meiriasari, Emilda, Mutiara Kemala Ratu, Kgs. M. Nurkholis (2024)	Kebijakan Kesejahteraan Sosial Kebijakan kesejahteraan sosial di Indonesia bertujuan untuk memberikan akses yang setara kepada setiap warga negara untuk memperoleh kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial, sesuai dengan prinsip keadilan sosial yang tercantum dalam Pancasila.	Kebijakan Kesejahteraan Sosial Kebijakan kesejahteraan sosial lebih bersifat praktis dan teknis, berupa program-program konkret yang dijalankan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah sosial, seperti bantuan sosial, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.
3	“MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN BAGI GENERASI MUDA (GEN Z) DENGAN PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA PADA ERA DIGITALISASI” (Josefien et al., 2023)	Amelia Josefien Viotty Radianto M. Rifkhi Fauzan S Trisye Natalia Kilay Chrisye Saija Maria D. I. Renleeuw Thalya N. Christine	Bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di tengah tantangan zaman, dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap dasar negara.	Dilakukan secara nasional dan dapat mencakup berbagai tingkatan, dari pusat hingga daerah, dengan pendekatan yang lebih luas dan terstruktur melalui lembaga negara, pendidikan, dan media massa.
4	“Urgensi nilai-nilai pancasila dalam pengaturan tentang pemyarakatan” (Safitri et al., 2021)	Myrna A. Safitri, Ricca Anggraeni, Adnan Hamid, Kunthi Tridewiyanti Tahun terbit (2021)	Dalam sistem pemyarakatan, nilai-nilai kemanusiaan ini diterapkan untuk memastikan bahwa meskipun narapidana dihukum, mereka tetap mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan hak asasi manusia, serta memiliki kesempatan	Pemyarakatan memiliki tujuan yang lebih spesifik dan terfokus, yaitu untuk membina narapidana agar mereka dapat menjadi warga negara yang lebih baik setelah menjalani hukuman, sekaligus mengurangi kemungkinan mereka mengulangi kejahatan.

			untuk memperbaiki diri dan berintegrasi kembali ke masyarakat.	
5	“pancasila dalam praksis sosial: manusia pancasila menjawab permasalahan masyarakat digital”(Khasri, 2021)	M. Rodinal Khair Khasri Tahun terbit (2021)	Dalam masyarakat digital, tantangan seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian sering kali mengancam kemanusiaan. Nilai-nilai Pancasila mengajarkan untuk mengutamakan saling menghargai dan menjaga adab dalam berinteraksi di dunia maya.	Pancasila adalah dasar negara yang bersifat universal dan diterapkan di seluruh aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya Indonesia, dengan ruang lingkup yang luas dan berlaku di berbagai bidang Dunia digital lebih spesifik pada ranah teknologi, komunikasi, dan informasi, dengan tantangan yang muncul seiring dengan berkembangnya teknologi digital.
6	“Institusionalisasi Pancasila dalam Pembangunan Karakter Perancang Peraturan Perundang-Undangan”(Setyawan, 2021)	Setyawan (2021)	Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pembuatan kebijakan dan peraturan perundang-undangan, untuk membentuk karakter bangsa yang adil, beradab, dan berbudi pekerti luhur. Menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi dasar dalam setiap proses pembuatan keputusan dan kebijakan negara, sehingga negara tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.	Institusionalisasi Pancasila mencakup integrasi nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan, baik di tingkat individu, masyarakat, pemerintahan, hingga kebijakan nasional. Ini mencakup seluruh bidang, mulai dari pendidikan hingga pembuatan kebijakan negara. Pendekatannya lebih berfokus pada proses pengembangan karakter individu yang terlibat dalam pembuatan peraturan.
7	“Nilai-Nilai Pancasila dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Orientasi Majelis Taklim”(Islamy, 2023)	Athoillah Islamy Tahun terbit (oktober 26, 2023)	Kedua jurnal ini membahas nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia. Keduanya menyoroti penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks sosial dan kehidupan sehari-hari, meskipun dengan fokus yang berbeda.	Menerangkan bagaimana keluarga sebagai unit sosial memiliki peran penting dalam membangun toleransi antarumat beragama dan memperkenalkan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan keluarga. Penekanan utama adalah pada pembentukan karakter anak dan generasi muda dalam konteks sosial yang lebih luas.
8	“Peran Orangtua dalam Menerapkan Nilai Pancasila terhadap Anak Usia Dini”(Shafa Nabila et al., 2021)	Khansa Shafa Nabila, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari Tahun terbit (2021)	Dalam baik jurnal pertama maupun jurnal kedua, keluarga (baik orangtua maupun seluruh anggota keluarga) memainkan peran yang sangat penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak-anak dengan nilai-nilai Pancasila.	Jurnal pertama lebih fokus pada pendidikan langsung yang dilaksanakan orangtua terhadap anak-anak mereka, menggunakan metode yang lebih praktis dan berbasis keluarga. Ini berhubungan dengan pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari anak. Sementara itu,

				jurnal kedua mengkaji peran keluarga secara lebih umum, baik dalam konteks pendidikan anak maupun peran keluarga di masyarakat. Ini mencakup bagaimana keluarga berkontribusi dalam membangun toleransi.
9	“Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia”(Wulansari & Kiftiyah, 2024)	Fitriya Wulansari, Anifatul Kiftiyah Tahun terbit (2024)	membahas mengenai nilai-nilai Pancasila serta perannya dalam menciptakan kesejahteraan sosial, toleransi, dan kerukunan di dalam masyarakat. Meskipun terdapat sedikit perbedaan konteks, keduanya menuju pada pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila bisa dijadikan alat untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih toleran.	Menggunakan pendekatan yang lebih sosiologis dan politis, dengan penekanan pada bagaimana moderasi agama (penanaman pemahaman agama yang moderat) dapat berkontribusi dalam menanggulangi gerakan radikal dan ekstremisme yang mengancam kedamaian sosial.
10	“Pancasila, Kesetaraan Gender, dan Perempuan Indonesia”(Soleman, 2023)	Didi Soleman Tahun terbit (2023)	Membahas nilai-nilai Pancasila serta penerapannya dalam konteks sosial, mencakup aspek kesetaraan gender dan pembangunan toleransi sosial. Sebagai landasan negara, Pancasila menjadi pedoman untuk menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan inklusif.	nilai kesetaraan gender di Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila, serta bagaimana masyarakat dapat meningkatkan penghargaan terhadap peran perempuan dan menjamin kesetaraan di berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan memiliki potensi besar dalam mengembangkan generasi Z menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan mandiri, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Perbedaan mengenai Analisa dan Hipotesa

No	Hasil Perbedaan	Analisa	Hipotesa
Q1	Mengatasi cyberbullying memerlukan pendekatan praktis dan teknis, seperti regulasi hukum, edukasi teknologi, serta tindakan preventif di dunia maya yang lebih konkret dan langsung.	Q1-X1 : Langkah-langkah ini sangat penting untuk membuat internet jadi tempat yang aman. Tapi, kita perlu bekerja sama dengan pemerintah, masyarakat, dan perusahaan teknologi. Yang paling penting adalah mengajari orang-orang, terutama anak muda, cara	X1: Implementasi regulasi hukum yang tegas (variabel bebas) memiliki hubungan negatif dengan tingkat kejadian cyberbullying (variabel tergantung).

		menggunakan internet dengan aman.	
Q2	Kebijakan Kesejahteraan Sosial Kebijakan kesejahteraan sosial lebih bersifat praktis dan teknis, berupa program-program konkret yang dijalankan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah sosial, seperti bantuan sosial, pendidikan, dan pelayanan kesehatan	Q2 -X1 : Kebijakan ini dibuat khusus untuk langsung membantu masyarakat. Tapi, kita perlu terus mengevaluasi apakah kebijakan ini sudah berjalan baik dan benar-benar membantu orang yang kita inginkan.	X1: Implementasi program bantuan sosial (variabel bebas) berhubungan negatif dengan tingkat kemiskinan (variabel tergantung).
Q3	Dilakukan secara nasional dan dapat mencakup berbagai tingkatan, dari pusat hingga daerah, dengan pendekatan yang lebih luas dan terstruktur melalui lembaga negara, pendidikan, dan media massa.	Q3 – X1 : Cara ini membuat pemerintah pusat dan daerah bekerja sama dengan baik. Tapi, yang sulit adalah bagaimana membuat semua daerah bisa bekerja sama dengan baik dan semua orang bisa ikut program ini.	X1 : Peran aktif lembaga negara (variabel bebas) secara signifikan meningkatkan efektivitas kebijakan sosial (variabel tergantung).
Q4	Pemasyarakatan memiliki tujuan yang lebih spesifik dan terfokus, yaitu untuk membina narapidana agar mereka dapat menjadi warga negara yang lebih baik setelah menjalani hukuman, sekaligus mengurangi kemungkinan mereka mengulangi kejahatan.	Q4 – X1 : Program ini sangat penting untuk mencegah orang yang sudah pernah melakukan kejahatan supaya tidak mengulangnya. Kita perlu memperlakukan mereka dengan baik, memberikan pelatihan agar mereka bisa bekerja, dan membantu mereka setelah mereka keluar dari penjara.	X1 : Implementasi program pembinaan yang komprehensif selama pemasyarakatan (variabel bebas) berhubungan positif dengan kemampuan beradaptasi narapidana (variabel tergantung).
Q5	Pancasila adalah dasar negara yang bersifat universal dan diterapkan di seluruh aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya Indonesia, dengan ruang lingkup yang luas dan berlaku di berbagai bidang Dunia digital lebih spesifik pada ranah teknologi, komunikasi, dan informasi, dengan tantangan yang muncul seiring dengan berkembangnya teknologi digital.	Q5 – X1 : Membawa nilai-nilai Pancasila ke dunia digital itu sulit tapi juga bisa jadi peluang bagus. Caranya adalah dengan membuat konten yang baik dan mengajarkan orang untuk menggunakan internet dengan benar sesuai nilai-nilai Pancasila.	X1 : Implementasi nilai-nilai Pancasila (variabel bebas) secara signifikan meningkatkan harmonisasi kehidupan sosial di ruang digital (variabel tergantung).
Q6	Institusionalisasi Pancasila mencakup integrasi nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan, baik di tingkat individu, masyarakat, pemerintahan, hingga kebijakan nasional. Ini mencakup seluruh bidang, mulai dari pendidikan hingga pembuatan kebijakan negara. Pendekatannya lebih berfokus pada proses pengembangan karakter individu yang terlibat dalam pembuatan peraturan	Q6 – X1 : Cara ini penting untuk membuat kita jadi orang yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kita perlu cara-cara yang baru dan kreatif agar nilai-nilai Pancasila tetap penting di zaman sekarang.	X1 : Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan (variabel bebas) berhubungan positif dengan peningkatan harmoni sosial (variabel tergantung).
Q7	Menerangkan bagaimana keluarga sebagai unit sosial memiliki peran penting dalam membangun toleransi antarumat beragama dan memperkenalkan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan keluarga. Penekanan utama adalah pada pembentukan karakter anak dan	Q7 – X1 : Program-program belajar buat orang tua itu penting Selain sekolah, keluarga juga punya peran besar dalam membentuk karakter anak. Dengan program yang tepat, kita bisa bantu orang tua jadi guru yang baik buat anak-anaknya."	X1 : Pendidikan toleransi dalam keluarga (variabel bebas) memiliki hubungan positif dengan tingkat toleransi anak dan generasi muda (variabel tergantung).

	generasi muda dalam konteks sosial yang lebih luas		
Q8	Jurnal pertama lebih fokus pada pendidikan langsung yang dilaksanakan orangtua terhadap anak-anak mereka, menggunakan metode yang lebih praktis dan berbasis keluarga. Ini berhubungan dengan pendidikan karakter yang ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari anak. Sementara itu, jurnal kedua mengkaji peran keluarga secara lebih umum, baik dalam konteks pendidikan anak maupun peran keluarga di masyarakat. Ini mencakup bagaimana keluarga berkontribusi dalam membangun toleransi.	Q8 – X1 : Pendidikan di rumah itu penting, tapi kalau kita bisa libatin anak-anak dalam kegiatan di lingkungan sekitar, hasilnya bakal lebih maksimal. Bayangin aja, anak-anak jadi bisa belajar banyak hal dari orang-orang di sekitar mereka	X1 : Peran keluarga dalam pendidikan toleransi (variabel bebas) memiliki hubungan positif dengan tingkat toleransi anak dan anggota keluarga (variabel tergantung).
Q9	Menggunakan pendekatan yang lebih sosiologis dan politis, dengan penekanan pada bagaimana moderasi agama (penanaman pemahaman agama yang moderat) dapat berkontribusi dalam menanggulangi gerakan radikal dan ekstremisme yang mengancam kedamaian sosial.	Q9 – X1 : supaya program moderasi agama bisa berjalan dengan baik, kita perlu dukungan penuh dari para tokoh agama, lembaga pendidikan, dan media. Mereka harus bahu-membahu untuk mewujudkan masyarakat yang damai.	X1 : Penanaman pemahaman agama yang moderat (variabel bebas) berhubungan negatif dengan radikalisasi dan ekstremisme (variabel tergantung).
Q10	nilai kesetaraan gender di Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila, serta bagaimana masyarakat dapat meningkatkan penghargaan terhadap peran perempuan dan menjamin kesetaraan di berbagai aspek kehidupan.	Q10 – X1 : Tantangan utama dalam memajukan peran perempuan adalah mengubah bias budaya dan sosial yang menghambat kemajuan mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi secara setara di berbagai bidang kehidupan.	X1 : Penerapan nilai Pancasila dalam kebijakan kesetaraan gender (variabel bebas) secara signifikan meningkatkan tingkat kesetaraan gender di berbagai sektor kehidupan (variabel tergantung).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan jiwa kewirausahaan pada generasi Z merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan pendekatan multidisiplin, melibatkan pendidikan yang inovatif, pemanfaatan teknologi yang optimal, penguatan nilai-nilai budaya yang mendukung, serta kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif, sehingga generasi muda dapat mengoptimalkan potensi mereka sebagai penggerak inovasi dan pertumbuhan ekonomi.

Saran

Pemerintah dan sektor swasta memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kewirausahaan generasi Z. Melalui kebijakan yang mendukung, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta kemitraan strategis antara dunia

pendidikan dan industri, kita dapat mendorong lahirnya para wirausaha muda yang mampu menciptakan inovasi dan lapangan kerja baru. Revolusi industri 4.0 telah membuka peluang besar bagi generasi Z untuk mengembangkan bisnis berbasis teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara optimal, generasi muda dapat menciptakan produk dan jasa yang inovatif, menjangkau pasar yang lebih luas, dan berkontribusi pada transformasi ekonomi digital di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, M., & Poddala, P. (2023). Prospek Digital Marketing Untuk Generasi Muda Dalam Berwirausaha. *Journal of Career Development*, 1(1), 54–70.
- Digital, B., & Raya, U. S. (2024). *MEMBANGUN MENTAL WIRAUSAHA PADA GEN Z DI ERA*.
- Islamy, A. (2023). Nilai-Nilai Pancasila dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2019 tentang Orientasi Majelis Taklim. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 240–251. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.181>
- Josefien, A., Radianto, V., Rifkhi Fauzan S, M., Kilay, T. N., Saija, C., Renleeuw, M. D. I., & Christine, T. N. (2023). Membangun Jiwa Kewirausahaan Bagi Generasi Muda (Gen Z) Dengan Pemanfaatan Sosial Media Pada Era Digitalisasi. *Jabb*, 4(2), 1–5.
- Khasri, M. R. K. (2021). Pancasila Dalam Praksis Sosial: “Manusia Pancasila” Menjawab Permasalahan Masyarakat Digital. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(01), 86–97. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.5>
- Membangun Jiwa Wirausaha Generasi Muda_ Implementasi Program Pengabdian Masyarakat melalui Sosialisasi Kewirausahaan bagi Generasi Z di Wilayah Banjarmasin _ Jurnal Pengabdian Sosial*. (n.d.).
- Membangun Mental Wirausaha pada Gen Z di Era Digital _ Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*. (n.d.).
- Patimah, S., Alexius, G., Manusiwa, J., Nazmah, N., Pratama, S., Abidin, A. Z., Zenitadion, V., & Nur, A. (2024). *Membangun Jiwa Wirausaha Generasi Muda : Implementasi Program Pengabdian Masyarakat melalui Sosialisasi Kewirausahaan bagi Generasi Z di Wilayah Banjarmasin*. 2(2), 2579–2585.
- Pelatihan Pembuatan Kaos Sablon Digital Menuju Generasi Muda yang Mandiri, Kreatif dan Inovatif Pada Warga Jl*. (n.d.).
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Safitri, M. A., Anggraeni, R., Hamid, A., & Tridewiyanti, K. (2021). Urgensi Nilai-Nilai

Pancasila Dalam Pengaturan Tentang Pemasyarakatan. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(02), 247–265. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.19>

Setyawan, F. (2021). Institusionalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Dan Evaluasi Peraturan Perundang-Undangan. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 18(2), 249. <https://doi.org/10.54629/jli.v18i2.819>

Shafa Nabila, K., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Orangtua dalam Menerapkan Nilai Pancasila terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9012–9015.

Soleman, D. (2023). Pancasila, Kesetaraan Gender, dan Perempuan Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 215–227. <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.179>

Wulansari, F., & Kiftiyah, A. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Moderasi Agama Sebagai Upaya Menangkal Gerakan Radikal di Indonesia. *Jurnal Keindonesiaan*, 3(2), 1–10.